

## **BAB III**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN DATA**

#### **A. PAPARAN DATA**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Lokasi**

Lokasi penelitian ini adalah Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Dimana kelayan alamnya termasuk daerah tropis dengan luas wilayah 400.07 HA, dengan tanah dataran sebagai perumahan penduduk, sungai curah hujan 200-300 MM/tahun. Kelurahan Murung Raya adalah salah satu Kelurahan yang berada di Jalan Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 69,31 hektar dimana penduduknya sangatlah padat dan berasal dari beragam suku pendatang selain suku Banjar yang menjadi mayoritas penduduknya. Bukan hanya itu saja, kelurahan ini juga memiliki penduduk yang berlatar belakang pekerjaan serta pendidikan yang beragam pula.

Pembangunan di Kelurahan Murung Raya ini terlihat sudah maju, hal ini dengan adanya transportasi yang lancar. Hal ini dapat terlihat dari ruas-ruas jalan yang sudah beraspal yang dapat di gunakan oleh kendaraan umum dan sebagainya, baik itu berupa roda dua ataupun roda 4 lainnya.

###### **b. Demografis**

###### **1) Jumlah penduduk**

Berdasarkan hasil lapangan, jumlah penduduk Murung Raya Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin keseluruhannya berjumlah 8.978 jiwa

yang semuanya Warga Negara Indonesia (WNI) terdiri laki laki berjumlah 3.212 jiwa dan perempuan berjumlah 5.766 jiwa dengan 1.342 kepala keluarga.

Kelurahan Murung Raya mayoritas penduduknya merupakan penduduk asli Kota Banjarmasin yang berbaur dengan berbagai suku yang dapat hidup rukun berdampingan. Dalam hal agama mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.<sup>1</sup>

## 2) Letak geografis

Kelurahan Murung Raya adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Selatan yang lokasi nya berada pada daerah pinggiran sungai yang disebut dengan sungai Kelayan (DAS). Secara umum wilayah Kelurahan ini berupa kawasan rawa dan pinggiran sungai yang merupakan dataran rendah. Letaknya yang secara geografis berada dibawah permukaan laut sehingga menyebabkan sangat dipengaruhi dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan serta termasuk daerah tropis dimana hujan turun pada bulan November – April.

Batas – batas Kelurahan Murung Raya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan kelurahan kelayan dalam
- Sebelah Timur : Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan dan kelurahan pekapuran raya kecamatan Banjarmasin timur
- Sebelah Selatan : sungai kelayan antasan segera
- Sebelah Bara : Kelurahan Kelayan Timur dan Kelurahan Tanjung Pagar

## 3) Pendidikan

---

<sup>1</sup> Fitira, Seorang Ibu Lurah di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 25 Agustus 2017.

Tingkat pendidikan masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Murung Raya cukup beragam, menurut keterangan serta data yang penulis peroleh dari Kelurahan Murung Raya menyebutkan bahwa, terdapat sebagian warga yang masih belum sekolah namun jumlahnya sangatlah sedikit, kemudian disusul oleh penduduk yang berlatar pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga ada sebagian warga yang berpendidikan tinggi atau sedang mengenyam pendidikan tinggi serta diakui pula oleh pihak Kelurahan bahwa sebagiannya juga merupakan penduduk pendatang yang kemudian bermukim di Kelurahan Murung Raya.<sup>2</sup>

Pendidikan penduduk Kelurahan Murung Raya yang tersebar ada tamatan Sekolah Dasar (SD) atau Sederajat, di susul SLTP atau sederajat, kemudian tamatan SMA atau sederajat, dan terdapat pula orang yang tamat perguruan tinggi.

Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan penduduk ini berdasarkan orangnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**TABEL I**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN**

NO	KATEGORI PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak Tamat SD	20 orang
2	Tamat SD/sederajat	180 orang
3	Tamat SLTP/sederajat	773 orang
4	Tamat SLTA/sederajat	948 orang
5	Tamat Perguruan Tinggi	918 orang
6	Tamat Pondok Pesantren	540 orang
<b>JUMLAH</b>		<b>3.379 orang</b>

Sumber data: Monografi Kelayan A Murung Raya 2014/2015

---

<sup>2</sup>Profil Desa dan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan. 3 Juli 2017

Adapun yang masih duduk di bangku sekolah berdasarkan berdasarkan kantor Kelayan A Murung Raya cukup banyak jumlahnya. Hal ini di lihat pada tabl di bawah ini.

TABEL II

## JUMLAH PENDUDUK YANG MASIH DIBANGKU SEKOLAH

No	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	SD/ sederajat	712 orang
2	SLTP/ sederajat	503 orang
3	SLTA/ sederajat	365 orang
4	Perguruan Tinggi	131 orang
5	Pondok Pesantren	97 orang
Jumlah		1.808 orang

Sumber data: Monografi Kelayan A Murung Raya 2014/2015

Berdasarkan data yang di peroleh, di ketahui bahwa sarana pendidikan di kelayan A Murung raya cukup banyak, bahkan tergolong banyak dari taman kanak-kanak (TK) sampai SMU/ sederajat, yang terdiri dari 2 buah TK, 3 buah SDN, 1 buah Madrasah Ibtidayah, 2 buah Madrasah Tsanawiyah dan 1 buah Madrasah Aliyah ( suwasta).

## 4) Mata pencaharian

Dilihat dari mata pencaharian, penduduk Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan memiliki banyak sekali profesi hingga pekerjaan, bahkan penulis menemukan penduduk dengan pekerjaan ganda. Diantara pekerjaan yang ditekuni masyarakat dan yang penulis temukan berdasarkan informasi yang penulis dapatkan adalah sebagian besar penduduknya berasal dari kalangan kelas menengah kebawah yang memiliki latar pekerjaan sebagai buruh dan pekerja lepas yang menempati 55% dari jumlah penduduk. Sedangkan sisa

nya adalah kalangan pengrajin, pedagang, PNS, dan masyarakat yang belum bekerja atau masih mengenyam pendidikan disekolah hingga perguruan tinggi.

Mengingat sebagian besar daerah kelurahan Murung Raya ini terdiri dari daerah perkotaan, maka tentunya masyarakat setempat sebagian besar berprofesi sebagai pedagang. Untuk mengetahui itu semua lihat tabel di bawah ini :

TABEL III

## MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KELURAHAN MURUNG RAYA

No	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Pedagang	3.987 orang
2	Bengkel	25 orang
3	Buruh	516 orang
4	Mentri Kesehatan	15 orang
5	Bidan	27 orang
6	Ulama	59 orang
7	Pegawai Negri Sipil	789 orang
8	Pensiunan PNS	87 orang
	Jumlah	5.505

Sumber data: Monografi Kelurahan Murung Raya 2014/2015.

Dari tabel dapat terlihat bahwa mata pencaharian yang menjadi mayoritas yang di geluti masyarakat adalah berdagang entah itu kecil ataupun besar yaitu sebanyak 5.505 orang. Sedangkan total dari keseluruhan jumlah penduduk terlihat masih banyak yang belum bekerja yaitu 3.473 jiwa seperti orang tua yang sudah tidak kuat lagi bekerja dan anak-anak yang masih bersekolah serta pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan.<sup>3</sup>

Penelitian mengenai Gambaran Ekpresi Emosi Negatif Remaja Yang Tumbuh Dalam Pola Asuh Otoriter di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan setidaknya melibatkan beberapa orang sebagai

<sup>3</sup>Kepala Desa Murung Raya, wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 3 juli 2017.

subjek dan informan, adapun yang dijadikan subjek adalah sebanyak 4 orang, setiap subjek akan ada informan yang mengenal serta memberikan keterangan tentang subjek. Pemilihan subjek berdasarkan kriteria dari yang akan diteliti yaitu seorang remaja yang tumbuh di lingkungan keluarga otoriter

**2. Gambaran Ekpresi Emosi Remaja yang Tumbuh Dalam Pola Asuh Otoriter di Kelurahan Murung Raya Kelayan Banjarmasin Selatan .**

TABEL IV  
IDENTITAS SUBJEK

No.	Subjek (inisial)	Usia (Tahun)	Ciri-ciri fisik (tinggi badan, perawakan, warna kulit)	Pekerjaan
1.	AN	15	169 cm, bertubuh gempal, sawo matang	Siswa SMA
2.	DN	16	165 cm, kurus, putih	Siswa SMA
3.	AM	16	168 cm, kulit putih langsung, badan berisi	Siswa SMA
4.	LF	17	160 cm, putih	Siswa SMA

Terlihat pada tabel subjek yang diteliti adalah remaja yang berusia berkisar antara 15 hingga 18 tahun, dengan latar pendidikan yang berbeda, namun latar pengasuhan keluarga yang mereka miliki tidak jauh berbeda, akan tetapi diluar dari deskripsi subjek diatas secara latar belakang kehidupan dan keluarga mereka memiliki cerita masing-masing dengan kesamaan pola pengasuhan yaitu otoriter, yang akan didalami dalam pembahasan selanjutnya, namun sebelum membahas

lebih jauh mengenai subjek, akan dideskripsikan terlebih dahulu informan dari penelitian ini, berikut penjelasannya:

**a. Subjek AN**

Dari hasil wawancara dapat digambarkan bahwa yang bernama AN adalah seorang laki-laki remaja yang berusia 15 tahun dan sudah duduk di bangku sekolah tingkat menengah yaitu SMA memiliki tinggi badan 169 cm walaupun masih berusia muda subjek berperawakan gempal dan nampak besar dengan warna kulit sawo matang, pada saat bertemu peneliti dia memakai baju kaos panjang berwarna hitam.

AN adalah anak pertama dari dua bersaudara , memiliki adik laki-laki. Ayahnya adalah seorang pegawai PNS guru pengajar di sebuah sekolah menengah dan ibunya juga seroang PNS dan berpendidikan yang baik pula. Lingkungan keluarganya yang memiliki aturan-aturan saat berada dirumah karena, orang tua yang berpendidikan mereka terapkan dalam kelurganya seperti menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak-anaknya.

Dari hasil wawancara juga di temukan bahwa kedua orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter sudah sejak lama sekali kepada subjek AN dari dia sejak kecil sampai sekarang masih diterapkan oleh kedua orang tuanya mendidik anak mereka dengan aturan-aturan. Menurut orang tuanya, selama anak-anaknya terutama AN masih belum berkeluarga, ia tidak akan memberikan kebebasan terhadap anaknya karena orang tua AN selalu mengatur apa yang harus di lakukan

anaknyanya.<sup>4</sup> Orang tuanya tidak memikirkan apakah AN masih anak-anak ataupun sudah remaja orang tua AN tidak memperdulikan itu semua yang di lihat orang tuanya AN adalah sebagai anak dan harus menurut apa yang di katakan orang tuanya tanpa pengecualian apapun.<sup>5</sup>

Kedua orang tua AN mengharuskan dia untuk menuruti apa yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya dan keputusan itu tidak bisa di rubah, karena sumuanya yang dilakukan orang tuanya lakukan demi kebbaikannya. Mereka juga menyatakan bahwa anak harus lah patuh kepada orang tua mereka. sebagai orang tua mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak mereka, misalkan tidak di didik seperti itu anak akan sewenang-wenang berani melawan dengan orang tua. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa setiap keputusan yang mereka ambil tidak pernah menanyakannya kepada subjek AN melainkan dia harus menuruti saja apa yang kami perintahkan karena semua itu hanya semata-mata untuk masa depan anak. Tidak ada kata penolakan atau melanggar aturan sesukanya saja. apabila AN melakukan kesalahan atau tidak menuruti aturan yang kami buat, kami akan menghukumnya dengan cara memarahi AN dan juga memukulnya. Orang tua AN mengatakan bahwa hukuman yang sering terjadi di terima oleh AN ialah karena dia lupa waktu pada saat di luar rumah mengabaikan tugas-tugasnya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>AN, Remaja di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 4 agustus 2017.

<sup>5</sup>Informan Subjek di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 5 Agustus 2017.

<sup>6</sup>Informan Orangtua AN di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 5 Agustus 2017.

Hal tersebut dibenarkan oleh tetangganya karena semenjak orang tuanya AN memperlakukan AN dengan aturan-aturan yang sangat ketat dan tidak memberi kebebasan AN sangat banyak perubahan yang terjadi pada dirinya seperti lebih suka berkelahi, kebut-kebutan pada saat mengendarai motor.

Tetangganya pun pernah mendengar orang tuanya berkata bahwa AN harus menuruti dalam artian dia selalu di atur dan di awasi tidak mendapatkan kebebasan seperti anak yang lainnya yang dapat bergaul kapan saja karena orang tua AN menerapkan pola asuh otoriter yang menerapkan aturan-aturan dan apabila melanggar di kenakan hukuman mungkin itu menyebabkan dia berubah tidak seperti dulu lagi. Karena rumah saya tidak jauh dengan AN jadi melihat langsung hukuman apa saja yang sering dia terima seperti di bentak di tempat umum dan bahkan di dipukul di bawa pulang masuk kedalam rumah pada saat AN beraktivitas di luar rumah. Meski demikian telah cukup banyak kenakalan remaja yang dilakukan hingga masyarakat kampung mengenalnya dengan ulah kenakalan yang biasa dilakukannya.<sup>7</sup>

Menurut warga kampung yang memberikan keterangan, AN kerap kali berkelahi dengan anak muda di sekitar, pulang malam serta membuat kegaduhan. Hal ini terlihat karena setelah ia besar dan bergaul bebas diluar rumah, subjek menjadi lepas kontrol karena sebelumnya orang tuanya sangat keras dalam mendidik anak-anaknya semasa masih kecil. Kesalahan sedikit saja maka akan fatal akibatnya, semisal saat anak tidak mendengar panggilan orang tuanya, maka

---

<sup>7</sup> Informan Subjek di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 5 Agustus 2017.

orang tua nya akan menghampiri dan langsung memukul wajah anaknya serta memarahi sang anak dengan kata-kata yang kasar.

Hal demikian sering disaksikan oleh warga hingga bukan hanya informan utama yang memberikan informasi seperti tadi, namun di benarkan oleh warga lain yang kebetulan saat itu mendengar obrolan penulis dengan informan SR.

Dikatakan bahwa sejak remaja dan bersekolah diluar daerah, subjek berubah dengan sangat drastis. Kenapa demikian? Karena menurut warga anak tersebut mungkin merasa kekangan yang dia alami selama berada di rumah lepas saat subjek jauh dari orang tua.

Kemudian menurut kesaksian tetangga AN bahwa setelah orang tua nya sibuk, atau tidak ada dirumah AN kerap kali berlaku semaunya. Namun saat orang tua nya datang AN kembali menurut dengan orang tua nya.<sup>8</sup>

Kenakalan AN bertambah sejak diketahui masuk organisasi bela diri, yang membuatnya sering berkelahi, sering pulang malam karena faktor pergaulan serta sedikit melonggarnya peraturan yang sebelumnya sangat keras diterapkan oleh orang tua subjek.

Berdasarkan hasil wawancara yang di alami AN dalam pola asuh otoriter adalah emosi, marah, jengkel, malu dan takut. Emosi marah AN ini dapat digambarkan dengan sikap agresif seperti sering bertengkar, bersikap dingin dan anti sosial dengan orang lain. Sikap tersebut ia tampilkan diluar keluarganya. Tindakan lainnya yang dia lakukan hanya bisa menahan dan menyimpan semua rasa yang dirasakannya itu tanpa mengatakan satu kata pun, karena takut melihat

---

<sup>8</sup> Informan Subjek di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 5 Agustus 2017.

orang tuanya marah sehingga rasa malupun juga timbul pada saat di hukum di tempat umum sedangkan dia sudah remaja dia sudah tahu perasaan marah, takut, dan malu. Akan tetapi orang tuanya menganggapnya seperti anak kecil saja padahal usianya sudah remaja.

AN pada saat di rumah lebih banyak menghabiskan waktu di kamar mendengarkan lagu sekeras-kerasnya dan bermain game pada saat di luar rumah dia malah melakukan kenakalan-kenakalan yang dia lakukan seperti halnya bertengkar, ngebut-ngebutan dan semua orang tau itu akan tetapi tidak pernah dia perlihatkan kepada orang tuanya sendiri. Tindakan lainnya yang dilakukan pada saat marah ialah menampar dinding kamar dan melemparkan barang yang ada disekitarnya pada saat mengalami emosi tersebut. Namun ekspresi tersebut tidak pernah ia perlihatkan pada orang tuanya. Dia lebih bersikap diam ketika orang tuanya bersikap otoriter kepadanya.<sup>9</sup>

Dulunya dia seorang yang suka bergaul sopan dan peduli kepada orang lain. Namun sekarang, dia menjadi dingin, jarang bergaul, antisosial. Ia juga tidak bisa menerima kesalahan yang diperbuat orang lain kepadanya ia marah dan akan berkelahi. Beberapa temannya juga mengatakan dia suka mencari kesalahan orang lain, ketika di ejek ia pasti marah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> AN, Remaja di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan , 7 Agustus 2017.

<sup>10</sup> Informan Subjek di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 9 Agustus 2017.

## **b. Subjek DN**

Dari hasil wawancara dapat digambarkan bahwa DN adalah seorang laki-laki yang sudah duduk di bangku SMA, ia memiliki tubuh kurus, putih, berwajah lonjong hidungnya mancung dan tinggi badan 165 cm. Ketika bertemu peneliti, dia berpakaian dengan mengenakan baju kaos olah raga berlengankan panjang dengan berpakaian dengan rapi dari atas sampai ke bawah.

DN adalah anak pertama dari 2 bersaudara, adiknya laki-laki juga. Ayah DN adalah seorang aparat negara ya bisa dibilang TNI angkatan laut dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara. karena ayahnya adalah seorang TNI maka kebiasaan yang di jalani ayahnya di terapkannya kepada anaknya sendiri hanya ibu saja yang tidak terlalu menerapkan pola asuh otoriter.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara dengan orang tuanya juga di temukan fakta bahwa orang tua DN menerapkan pola asuh otoriter tersebut sejak DN kecil. Dari kecil sudah dibiasakan dengan pola asuh yang begitu ketatnya dalam membatasi anak. Menurut orang tuanya penanaman moral kepada anak itu dari kecil dia sudah harus disiplin dan sampai dia remaja pun masih tetap saja di terapkan orang tuanya pola asuh otoriter. Orang tuanya ingin anaknya tidak salah dalam bergaul di luar rumah yang bisa jadi suatu saat membuat dia rusak dengan prilaku-prilaku menyimpang seperti kenakalan remaja yang dia lakukan pada saat di luar rumah. Dengan demikian orang tua DN bersikap tegas, keras dan mengharuskan anaknya agar patuh dengan aturan-aturan yang telah di buat orang tuanya, keputusan dan perintah yang orang tuanya berikan kepada anak-anaknya. Ayah DN juga tidak

---

<sup>11</sup> Informan Subjek di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan 8 Agustus 2017.

memberikan kebebasan kepada anak-anaknya termasuk kepada subjek DN untuk menentukan apa yang harus dilakukan dengan kemauan anaknya sendiri. DN dengan ayahnya tersebut juga hampir tidak dapat menjalin komunikasi lagi dengan baik karena orang tuanya DN bersikap otoriter terhadap anak-anaknya. DN mengatakan dia kurang merasa kasih sayang dari sosok seorang ayahnya karena ayahnya sering pergi berbulan-bulan pada saat bertugas.<sup>12</sup>

Ayahnya juga menyatakan bahwa anak memang sudah seharusnya menurut dengan orang tuanya dan mereka sebagai orang tua memang bertanggung jawab untuk mendidik anaknya supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Ayah DN mengatakan kalau anak tidak dididik seperti itu akan berbuat sesuatu yang tidak diinginkan. Lebih lanjut orang tuanya mengatakan bahwa aturan-aturan, perintah serta keputusan yang mereka berikan kepada anaknya termasuk DN, tidak ada permusyawaratan atau diskusi terlebih dahulu dengan anak-anaknya. Melainkan mengambil keputusan itu sendiri dengan keputusan yang orang tuanya buat saja. Walaupun begitu, orang tua DN memberikan aturan-aturan yang sudah diterapkan oleh orang tuanya DN kepada anak-anaknya untuk dipatuhi, tidak ada kata penolakan atau melanggar aturan-aturan yang sudah dibuat oleh orang tuanya tersebut.<sup>13</sup>

Apabila hal tersebut terjadi, maka orang tua DN akan memberikan ancaman ataupun hukuman kepada anaknya termasuk subjek DN. Hukuman yang

---

<sup>12</sup>DN, Remaja di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 9 Agustus 2017.

<sup>13</sup> Informan Orang tua DN di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 9 Agustus 2017.

pernah di terima oleh DN ialah berupa caci maki dan pukulan ringan untuk memberikan efek jera kepada anak-anaknya agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan tidak mengulangnya lagi. Orang tua DN mengatakan bahwa pelanggaran atau kesalahan yang biasa dilakukan DN adalah terlambatnya pulang kerumah karena lupa dengan waktu di luar rumah dan orang tuanya tahu bahwa sekolahnya sudah bubar tidak sampai malam.<sup>14</sup>

Menurut informasi dari tetangga DN juga bahwa membenarkan orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak-anaknya. Lebih lanjut, tetangganya mengatakan bahwa ia melihat langsung orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya termasuk subjek DN sering dimarahi dan juga memukulnya karena terlambat pulang kerumah tidak menuruti aturan kata orang tua DN dan kadang lupa waktu pada saat di luar rumah. Ia mengetahui hal tersebut karena rumahnya bersampingan dengan rumah DN dan dia juga dekat dengan ibunya DN.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek DN, emosi yang sering di alami oleh DN dalam pola asuh otoriter adalah sedih, takut, tertekan dan muram. Dia langsung takut pada saat di marahi orang tuanya, emosi ini dapat digambarkan melalui ekspresi wajah, dimana disaat ia mengalami emosi sedih, ia pasti menangis dan mengeluarkan air mata, wajahnya juga menjadi murung dan kurang gairah. Dari nada suara, karena habis menangis suaranya menjadi tidak jelas, tindakan

---

<sup>14</sup>DN Remaja di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan , 9Agustus 2017.

<sup>15</sup> Informan Subjek di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan,, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan ,10 Agustus 2017.

lain yang ditampakkannya adalah sikap menyendiri dan mengurung diri dikamar.. Oleh sebab itu DN menjadi seorang yang penakut akan pendapatnya sendiri. DN lebih suka menyendiri di dalam kamar , hingga daia menjadi seseorang yang menutup diri.

Tindakan lain yang dilakukannya ialah uring-uringan di dalam kamar jika dia sedang jengkel mendengarkan musik dan menutup pintunya mengurung diri untuk meluapkan apa yang dirasakannya dari perlakuan orang tua tersebut<sup>16</sup>. Jadi dia meluapkan emosinya dengan menutup dirinya dengan tidak ingin diganggu di dalam kamar, ia takut melawan atau langsung mengutarakan yang dia inginkan tersebut kepada orang tuanya karena aturan orang tuanya yang mengharuskan DN turuti dan patuh dengan setiap aturan-aturan yang di buat tanpa pengelakan sedikitpun.

Karena menurutnya dengan cara seperti itu ia bisa lebih mengontrol emosinya yang sedang tinggi-tingginya. Karena jika tidak seperti itu dia takut kalau tidak dapat mengendalikan emosinya dihadapan orangtuanya. Karena DN tidak ingin sampai mengecawakan orangtuanya dengan sikap yang tidak diinginkan orang tuanya maka dari itu dia memilih menghindar dan banyak mengurung dan menutup dirinya dalam kamar.<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara juga di temukan fakta dari temannya. DN dulunya seorang seorang anak yang periang suka bergaul dan suka curhat. Namun saat ini,

---

<sup>16</sup>DN, Remaja di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan , Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan , 9 Agustus 2017.

<sup>17</sup> DN, Remaja di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan ,9 Agustus 2 017.

dia menjadi pendiam, suka menyendiri, jarang bergaul, dilihat dari raut wajahnya yang di tampilkannya dia sering kelihatan murung, sedih dan menjadi sensitif.<sup>18</sup>

### **c. Subjek AM**

Dari hasil wawancara dapat di gambarkan bahwa AM adalah seorang remaja perempuan yang sedang mengenyam pendidikan di SMA sederajat yang berada di Banjarmasin, dia berusia 16 tahun, tingginya 168 cm, dan berkulit putih langsung. Ia memiliki perawakan tinggi dan berisi, berwajah bulat, hidungnya tidak terlalu mancung. Pada saat bertemu peneliti, subjek memakai baju kaos dan luarnya memakai baju kemeja jeans panjang berwarna biru malam.

AM anak kedua dari 3 bersaudara, ia memiliki seorang kakak yang pertama laki-laki dan adiknya ke tiga laki-laki. Ayah AM adalah seorang buruh serabutan yang bisa bekerja apa saja yang dia bisa kerjakan dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebenarnya di lingkungan keluarga yang terdahulu tidak memiliki teradisi yang mengharuskan orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya. Namun kedua orangtua AM Merekapun ingin menerapkan pola asuh otoriter karena hal tersebut untuk anak-anaknya agar kedepan anak-anak mereka menjadi lebih baik dari mereka.<sup>19</sup>

Sejak lama ayah dan ibu AM menerapkan pola asuh tersebut kepada anak-anaknya mereka ingin anak-anak mereka tidak salah bergaul dalam pergaulan

---

<sup>18</sup> Informan Subjek di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 8 Agustus 2017.

<sup>19</sup> AM, Remaja di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan , 13 Agustus 2017.

saat di masa remaja ini agar tidak terjadi kenakalan-kenakalan yang sudah banyak terlihat seperti mabuk-mabukan dan hal lain sebagainya orang tua AM maka dari itu ayah dan ibu AM menerapkan pola asuh otoriter ini hanya untuk demi kebaikan anak-anaknya di masa depan kelak. Karena menurut mereka pada masa remaja inilah sangat rentan sekali permasalahan yang terjadi pada AM dan juga anak-anaknya yang lain. Oleh karena itu mereka tidak memberikan kebebasan kepada AM dalam memilih keputusan yang sesuai dengan keinginannya. Sebab keputusan yang harus dia lakukan adalah mutlak keputusan kedua orang tuanya . oleh karena itu AM dan kedua orang tuanya tersebut hampir tidak dapat menjalani komunikasi yang baik lagi karena orang tuanya bertindak otoriter kepada AM. AM juga berkata hampir tidak pernah diberikan kebebasan dalam melakukan hal apapun.<sup>20</sup>

Lebih lanjut lagi, mereka mengatakan bahwa aturan-aturan dan keputusan yang mereka terapkan tersebut di buat untuk AM harus dipatuhi dan harus di lakukan dengan baik. Aturan-aturan ataupun keputusan yang mereka buat tersebut. Tidak ada kata penolakan dan pelanggaran aturan yang mereka buat. Apabila itu terjadi, mereka akan memberikan hukuman kepada anak-anaknya, hukuman yang biasa di terima AM adalah dengan di pukul, dimarahi habis-habisan dan terkadang pada saat sekolah tidak diberi uang jajan. Lebih lanjut lagi mereka mengatakan bahwa hukuman yang mereka biasa berikan kepada AM tersebut tujuannya untuk memberi efek jera baginya saja agar tidak mengulanginya lagi. Masalah-masalah yang sering diperbuatnya tersebut seperti

---

<sup>20</sup> Informan Orang tua AM di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 14 Agustus 2017.

nilai belajarnya yang jelek, bertindak sesuka hati, ketahuan pacaran, beralasan berbohong bahwa ada kegiatan di luar rumah padahal sebenarnya tidak ada.<sup>21</sup>

Menurut informasi yang diperoleh dari salah seorang tetangga AM. Ia mengatakan bahwa memang keluarga mereka menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa ia pernah melihat dan mendengar langsung orang tua AM sering mengatakan kepada anaknya akan memberi ancaman kepada AM apa bila dia tidak mematuhi dan membuat masalah, ia juga sering melihat ayah ataupun ibu AM menghukum AM dengan dipukul, dimarahi dan hal-hal lainnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, emosi yang dialami AM dalam lingkungan pola asuh otoriter tersebut ialah emosi marah, jengkel, sedih dan tertekan. Kalau ia sedang marah, ekspresi wajahnya yang dapat digambarkan adalah wajah mengerut. Tindakan lain yang dilakukannya saat sedang marah dari segi bahasa tubuh yang saya tampilkan adalah menghentakan kaki saat berjalan, namun ekspresi dan tindakan tersebut tidak terlalu nampak di perhatikan pada orang tuanya. Adapun juga ekspresi emosi AM ini dapat di lihat diri perbuatannya yang sering melawan dengan cara kabur dari rumahnya sendiri, emosi tertekan yang sering dia rasakan dan berbuat menghindar dari orang tuanya dengan cara kabur dari rumah atau seharian berada di luar untuk mencari ketenangan. dan dengan menghabiskan waktu di luar rumah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>21</sup>AM, Remaja di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 13 Agustus 2017.

<sup>22</sup>Informan Subjek di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 14 Agustus 2017.

padahal itu tidak ada karena dengan cara kabur dari rumah dia bisa lebih mengelola emosinya yang berda dalam tekanan orang tuanya. Namun tindakan yang AM lakukan tidak pernah dialihatkan kepada kedua orang tuanya, ia lebih bersikap diam terhadap orang tuanya yang menerapkan pola asuh otoriter kepadanya. AM hanya meluapkan emosinya kepada teman-temannya ketimbang berbagi kepada orang tuanya karena orang tuanya selalu saja tidak mengia kan apa kainginanya tersebut.<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa AM lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah ketimbang berada di dalam rumah. Karena jika ia berada dirumah ia selalu merasa tertekan denga aturan yang dibuat oleh orangtuanya, karena menurutnya terlalu banyak dirumah membuatnya tidak dapat mengembangkan kreasi denga caranya sendiri. Maka dari itu ia lebih banyak memilih diluar rumah agar dapat berkreasi seluas mungkin tanpa harus menentang kehendak orang tuanya secara langsung<sup>24</sup>

#### **d. Subjek LF**

Dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa LF adalah seorang gadis remaja yang sedang bersekolah di bangku SMA. Dia berusia 17 tahun Perawakan yang tinggi 160, tidak terlalu gemuk, berwajah bulat, hidung tidak terlalu mancung dan kulit kuning langsung. Ketika bertemu peneliti dia berpakaian dengan berpakaian

---

<sup>23</sup>AM, Remaja di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 13 Agustus 2017.

<sup>24</sup>Wawancara Informan Subjek di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 14 Agustus 2017.

baju coklat kotak-kotak berlengan panjang, berkerudung coklat, dan memakai rok hitam.

LF adalah anak pertama dari 4 saudara, 2 orang adiknya perempuan juga dan 1 adiknya laki-laki. Ayah LF adalah seorang buruh serabutan dan ibunya seorang ibu rumah tangga.<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara juga ditemukan fakta bahwa orang tua LF menerapkan pola asuh otoriter sejak LF masih kecil hingga remajapun masih saja di terapkan pola asuh otoriter tersebut. Menurut orang tuanya pada masa remaja inilah anak harus di berikan pengajaran yang ekstra agar tidak berbuat sesuatu yang tidak di inginkan dan merusak dirinya. Oleh karena itu, mereka bersikap tegas, keras dan menuntut anak agar patuh terhadap aturan yang mereka buat, keputusan dan perintah yang dia berikan. Mereka juga tidak memberikan kebebasan kepada anak-anaknya termasuk LF untuk menentukan apa yang di inginkan anak tersebut.<sup>26</sup>

Kedua orang tua LF menegaskan bahwa hal apapun itu aturan, perintah dan keputusan yang dibuat oleh mereka harus dipatuhi dan ditaati dengan baik tanpa penolakan karena itu semua demi kebbaikanya semata. Mereka juga mengatakan anak memang sudah seharusnya patuh, menurut kepada orang tua dan mereka sebagai orang tuanya memang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka. Hukuman yang pernah di terima LF ialah di pukulan ringan,

---

<sup>25</sup>LF, Remajadi Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan 20 Agustus 2017.

<sup>26</sup>LF, Remajadi Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan 20 Agustus 2017.

dimarahi itu semua hanya untuk menjerakan LF dan anak-anaknya yang lain kata orang tuanya.<sup>27</sup>

Menurut informasi dari salah seorang keluarga LF juga bahwa mengatakan memang benar terjadi adanya pola asuh otoriter seperti LF pada saat itu dimarahi dikarenakan dia terlambat pulang kerumahnya pada jam yang sudah di tetapkan orang tuanya tersebut akan tetapi dia malah melanggar peraturan orang tuanya dan pulang malam-malam pada saat itu LF di marahi habis habisan dan selalu menanyakan apa yang dilakukan pada saat diluar rumah hingga melanggar peraturan yang sudah di buat oleh orang tuanya tersebut.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara, emosi yang di alami LF dalam pola asuh otoriter adalah emosi marah. Emosi ini dapat di gambarkannya melalui perlakuannya dimana pada saat emosi marahnya keluar dia lebih banyak menghabiskan waktu dengan berkumpul dengan teman-temannya di kampus ketimbang berada di rumahnya sendiri. Dan pada saat di rumahnya sedihnya muncul dia menangis di dalam kamar menutup dirinya tanpa ada orang lain yang tahu bahwa dia sedang menangis tindakan lain yang dilakukan LF ialah melemparkan barang yang ada di kamarnya meluapkan emosi marahnya dengan melempar benda yang berada di dekatnya. Akan tetapi perlakuannya ini tak pernah ditampilkan kepada kedua orang tuanya sendiri.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Informan Orang tua LF di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 21 Agustus 2017.

<sup>28</sup>Informan Subjek di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 21 Agustus 2017.

<sup>29</sup>LF, Remajadi Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan 20 Agustus 2017.

Karena jika ditampilkan dihadapan orangtuanya maka LF akan lebih dimarahi dan disalahkan. Pada saat dimarahi dia hanya menagis tanpa mengeluarkan satu kata pun dan sambil menahan emosinya dihadapan orangtuanya, dengan demikian dia bisa mengendalikan emosinya terhadap orang tuanya, karena jika ia tidak dapat mengendalikan emosinya akan mengakibatkan masalah menjadi besar.

Dari hasil wawancara juga ditemukan fakta dari teman LF mengatakan dia lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah seperti halnya di di sekolah menyibukan diri dengan kegiatannya di sekolah sangat berbeda dengan apa yang dilakukannya pada saat dia berada di rumahnya sendiri, dia suka bergaul dengan teman-temanya walaupun terkadang dia sensitif mungkin ada hal yang membuatnya seperti itu.<sup>30</sup>

### **3. Dampak-dampak yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter**

Dari hasil wawancara dan observasi dengan subjek maka dapat digambarkan tentang dampak-dampak yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter.

- a. Subjek AN menurut pernyataan subjek AN dalam sesi wawancara menyatakan bahwa menurut penilaian tetangga dan dirinya dampak yang terjadi pada pola asuh otoriter adalah dia menjadi seseorang yang anti sosial, menjadi dingin, tidak bisa menerima kesalahan sekecil apapun yang dilakukan orang lain terhadapnya, dia marah

---

<sup>30</sup>Informan Subjek di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, 21 Agustus 2017.

dan akan berkelahi. Karena itu dia juga suka bertengkar dan bersikap agresif.

- b. Subjek DN dalam sesi wawancara menyatakan bahwa menurut penilaian tetangga dan dirinya, dampak yang terjadi pada dirinya adalah pendiam, sereta menyendiri, anti sosial, cengeng, kurang bergaul dan menjadi tertutup (menarik diri).
- c. Subjek AM dalam sesi wawancara menyatakan bahwa menurut penilaian tetangga dan dirinya adalah anti sosial menjadi emosional pada saat bertemu dengan keluarganya, tidak betah berada dirumah dan selalu mencari alasan untuk pergi keluar rumah.
- d. Subjek LF dalam sesi wawancara menyatakan bahwa menurut tetangga dan dirinya dampak yang terjadi pada dirinya adalah rentan marah atau sensitif dan lebih banyak bergaul di luar rumah daripada di dalam rumah.

## **B. PEMBAHASAN DATA**

Setelah mengamati secara langsung tentang kecerdasan emosional remaja dalam pola asuh otoriter serta dampak perilaku remaja yang berada dalam pola asuh otoriter, maka penulis dapat melihat gambaran serta dampak remaja yang berada dalam pola asuh otoriter di Kelurahan Murung Raya Kelayan Banjarmasin Selatan sebagai berikut :

## 1. Gambaran Ekpresi Emosi Negatif Remaja Yang Tumbuh Dalam Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang di lakukan oleh peneliti untuk mengetahui ekspresi emosi yang tumbuh di keluarga otoriter maka dapat di gambarkan dengan menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Ekpresi emosi adalah suatu keadaan atau perasaan yang sedang dialami seseorang dan upayanya untuk menunjukkan emosi secara efektif dalam bentuk komunikasi kepada orang lain yang ditandai dengan ekspresi wajah, nada suara, *gesture* tubuh atau semacamnya.<sup>31</sup>

Emosi ada dua yaitu, emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif misalnya seperti bahagia, senang,ceria, damai, dan rasa syukur. Emosi positif mengekspresikan sebuah evaluasi atau perasaan menguntungkan. Sedangkan emosi negatif misalnya seperti sedih, menangis, marah, kecewa, benci, dan lain-lain. Emosi negatif mengekspresikan sebuah evaluasi atau perasaan yang merugikan.<sup>32</sup>

Hal ini senada dengan yang di alami subjek remaja dalam penelitian ini perasaan emosi yang di alami para subjek kurang baik dan efektif. Hal ini dikarenakan kecenderungan melihat semua pengalaman yang mereka rasakan pada saat orang tua mereka menerapkan pola asuh otoriter dengan prasaan sedih, jengkel, marah, malu, takut, dan merasa tertekan. Seperti yang di alami oleh

---

<sup>31</sup>Endah Sri Rahayu, "Studi Kasus Ekpresi Emosi Anak Agresif Kelas II di SLB E prayuwana Yogyakarta," (Skripsi : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jogjakarta, 2012), 16 dalam <http://eprints.uny.ac.id/9682/4/BAB%202.pdf>.diakses pada tanggal 15 Febuari 2018.

<sup>32</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), 7.

subjek AN dan DN. Mereka berdua mengalami perasaan jengkel, sedih, pada saat apa mereka inginkan tidak dituruti oleh orang tuanya dan merekapun juga merasa malau ketika diberi hukuman yang berupa fisik maupun non fisik ditempat umum sekaligus rasa takut juga menghampiri mereka pada saat mereka ingin menyampaikan sesuatu ataupun pendapat, karena takut salah tidak di setujui atau dimarahi. Perasan tertekan sangat menguasai perasaanya dengan adanya pola asuh otoriter yang di terapkan oleh orang tuanya.<sup>33</sup>

Hal ini juga di alami oleh subjek AM dan LF mereka lebih cenderung melihat segala pengalaman yang terjadi kepada mereka atau peristiwa yang terjadi di masa remajanya dengan perasaan negatif seperti emosi marah kepada orang tuanya yang menerapkan pola asuh otoriter kepada mereka.<sup>34</sup> Selain mengalami berbagai macam perasaan yang mengganggu mereka., mereka juga mempunyai cara masing-masing untuk bisa mengendalikan emosi mereka dalam pola asuh otoriter. Yang telah mereka jalani dari cara-cara mereka itulah dapat terlihat bagaimana kecerdasan emosional mereka masing-masing dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Remaja dikenal sebagai masa pencarian dan penjelajahan identitas diri, tidak seperti pada masa anak-anak, masa remaja perkembanagan sosialnya semakin luas. Anak remaja tidak lagi hanya berteman dengan anak-anak sebaya disekitar rumahnya, tetapi ia sudah berhasyrat untuk mencari teman lain dilingkungan yang lebih luas. Tanpa seleksi yang ketat, anak remaja cuma

---

<sup>33</sup>AN dan DN, remaja di Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, 23 Agustus 2017

<sup>34</sup>AM dan LF, remaja di Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, 24 Agustus 2017

memilih teman bermain, dan sebagainya. Meski akhirnya tanpa disadari temanya itu menggiringnya pada perilaku-prilaku tertentu. Walau perilaku mereka itu positif tidak jadi soal, tetapi perilaku mereka yang negatif seperti mengganggu ketentraman masyarakat, berkelahi, minum-minuman keras, terlibat narkoba, dan sebagainya. Itulah yang sangat tidak disenangi semua pihak, guru, orang tua, dan masyarakat.

Hal inilah yang membuat orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya dan membatasi gerak gerik mereka yang membuat masa remaja anak-anak mereka menjadi tidak seperti semestinya. Tidak terlalu tau dengan dunia luar seperti halnya subjek DN lebih sering menghabiskan waktu di rumah ketimbang berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah karena orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang membatasi dia untuk melakukan kegiatannya.<sup>35</sup> Akan tetapi berbeda dengan subjek AN, AM dan LF walaupun mereka orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter mereka tetap saja bisa berinteraksi dengan lingkungan yang di luar rumahnya seperti halnya mereka banyak menghabiskan waktunya di sekolah atau kampus karena mereka meluapkan emosinya mereka dengan orang lain di luar lingkungan rumahnya.<sup>36</sup>

Kehidupan modern dan segala kemajuan memberikan kemudahan dan peluang kepada siapapun juga untuk berbuat dan berperilaku yang positif dan yang negatif. Dengan dalih "menyambung kehidupan" orang tidak segan-segan menjerumuskan orang lain tanpa rasa kasihan. Berapa banyak remaja yang

---

<sup>35</sup>Lihat pada bagian penyajian data yang di paparkan terkait hasil wawancara subjek (Remaja) 2 DN.

<sup>36</sup> Lihat pada bagian penyajian data yang di paparkan terkait hasil wawancara subjek (Remaja) 1, 3, 4 ...AN, AM dan LF

terjerumus dan dijerumuskan kedalam dunia hitam. Tidak sedikit remaja yang hamil diluar nikah, remaja yang di introgasi oleh aparat keamanan akibat terlibat narkoba bukanlah hal baru, banyak berita diberbagai media massa tentang tawuran antara-pelajar remaja sebuah trend dari perkembangan masa remaja yang menyedihkan lagi mengecewakan semua pihak.<sup>37</sup>

Dalam pandangan Islam anak merupakan karunia dan sekaligus amanat dari Allah SWT. Sebagai orang tua yang memikul amanat mempunyai kewajiban untuk menjaga, memelihara, dan memberi bekal pengetahuan dan pendidikan agar kelak apabila anak telah dewasa, dengan pengetahuan dan pendidikan yang telah diberikan oleh kedua orang tua, anak akan mampu menghadapi berbagai perkembangan dan tantangan zaman, berguna di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan agama, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:<sup>38</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ (٦)

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim 66: 6)*

## 2. Dampak-Dampak Yang Terjadi dalam Pola Asuh Otoriter

Bahwasanya segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan antara orang tua dan anak mengenai emosi, reaksi dan sikap orang tua terhadap anak akan

<sup>37</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 140-142.

<sup>38</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), cet. ke-9, 225

membekas dan tertanam secara tidak sadar dalam diri seseorang. Selanjutnya, apa yang sudah tertanam akan termanifestasi ke depannya dalam hubungan dengan keluarganya sendiri. Jika hubungan dengan orang tuanya dulu memuaskan dan membahagiakan, maka kesan emosi yang positif akan tertanam dalam memori dan terbawa pada kehidupan perkawinannya sendiri. Sebaliknya, dari pengalaman emosional yang kurang menyenangkan bersama orang tua, akan terekam dalam memori dan menimbulkan stres yang berkepanjangan, baik ringan maupun berat. Berarti ada *the unfinished business* dari masa lalu yang terbawa hingga kehidupan berikutnya, termasuk dalam kehidupan perkawinan.

Hal ini senada ini senada dengan hasil penelitian yang di dapatkan dari para subjek penelitian, yakni AN, DN, AM dan LF. Mereka mengatakan bahwa sejak kedua orang tuanya bersikap atau bertindak otoriter kepada mereka, jalinan hubungan dan komunikasi antara mereka dengan kedua orang tuanya menjadi retak dan kurang baik dalam berkomunikasi. Mereka merasa tidak pernah merasakan kasih sayang dari orang tuanya masing-masing. Dalam hal tersebut juga yang menjadikan mereka mengalami perubahan yang sangat tidak baik untuk diri dan kehidupannya.

Subjek AN dan DN yang dulunya menampilkan diri seperti : periang, suka bergaul terbuka dan lainnya. Namun setelah kedua orang tuanya bertindak lebih bersikap otoriter terhadap mereka, yang mereka tampilkan malahan bertolak belakang dari sebelumnya. Seperti: suka menyendiri, pendiam, tertutup, dan

bahkan berkelahi<sup>39</sup>. Kemudian pada subjek lainya seperti subjek AM dan LF ada perbedaan mereka lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan berada di luar rumah walaupun orang tua mereka menerapkan pola asuh otoriter mereka selalu mencari cara untuk bisa keluar rumah dengan beralasan mengerjakan tugas dengan temannya atau hal lainnya<sup>40</sup>.

Segala emosi yang negatif dari masa lalu, terbawa dan mempengaruhi emosi, persepsi atau pola pikir dan sikap orang tersebut di masa kini, baik terhadap diri sendiri, pasangan hidup dan terhadap makna perkawinan itu sendiri. Dengan demikian belajar dan memperoleh pendidikan merupakan hak dasar anak tanpa ada perlakuan diskriminatif atau semacamnya. Inilah merupakan prinsip dasar pendidikan anak non diskriminatif dalam konsep islam.<sup>41</sup>

Sisi negatif yang dirasakan subjek AN dan AM ialah mereka merasa tertekan dengan keadaan yang orang tuanya terapkan kepada mereka. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah dan berbuat kenakalan-kenakalan seperti ngebut-ngebutan di jalan, berkelahi dan tidak betah berada dirumah sehingga lebih memilih untuk berada di luar rumah akan tetapi mereka tetap takut apa bila orang tuanya melakukan sesuatu kepada mereka dan menuruti apa yang diperintahkan orang tuanya akan tetapi mereka tetap saja melakukan perlawanan dengan cara mereka. Berbeda dengan subjek DN dan LF mereka bisa mengendalikan diri mereka kepada hal yang positif mereka beranggapan bahwa

---

<sup>39</sup>Lihat pada bagian penyajian data yang di paparkan terkait hasil wawancara pada subjek ( remaja ) 1 dan 2 AN dan DN.

<sup>40</sup>Lihat pada bagian penyajian data yang di paparkan terkait hasil wawancara pada subjek ( remaja ) 2 dan 3 AM dan LF.

<sup>41</sup>Mufidah, *psikologi Keluarga Islam: berwawancara gender*, (Malam: UIN-Malang Press, 2008),312

yang dilakukan orang tuanya hanyalah untuk kepentingan mereka bukan kepentingan orang tua mereka. Walaupun ada perlawanan akan tetapi mereka hanya mencari ketenangan untuk menerima perlakuan orang tuanya kepada mereka.